

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa pada era digital ini berkembang sangat pesat, media dijadikan sebagai sarana untuk menyebar luaskan informasi kepada khalayak luas. Salah satu peran media massa yaitu sebagai media hiburan. Sebagai *agent of change*, media massa menjadi institusi budaya, yaitu institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agent of change*, yang dimaksud adalah juga mendorong perkembangan budaya itu manfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya (Bungin, 2014: 82).

Menurut Vivian (2015), Secara khusus, selain sarana mentransmisikan budaya, media massa juga berkontribusi untuk mentransmisikan nilai-nilai historis dalam masyarakat. Media massa mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui sejarah. Generasi sebelumnya berbicara kepada kita melalui media massa, sebagian besar dalam bentuk buku, dan kita juga secara tidak sadar akan berbicara kepada generasi mendatang melalui media massa. Media massa juga menyebarkan nilai-nilai dan ide-ide yang ada di zamannya masing-masing (Permana dkk, 2019:186).

Film merupakan salah satu dari media massa, film berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (Suryani, 2014:81). Hiburan tidak terlepas dari fungsi media itu sendiri dan juga tidak terlepas dari tujuan transformasi budaya. Dengan demikian,

maka fungsi hiburan dari komunikasi massa saling mendukung fungsi-fungsi lainnya dalam proses komunikasi massa (Bungin, 2014: 81). Hiburan sendiri merupakan respons emosi jiwa dan perkembangan implikasi emosi diri, merupakan suatu tanda keinginan manusia yang meronta-ronta ingin ditanggapi dengan memenuhinya (Richard Dyers dalam Bungin, 2014: 102).

Film sebagai bentuk karya audio visual, film memperlihatkan gambar pada layar, film menjadi salah satu media yang sangat digemari oleh semua kalangan untuk memperoleh hiburan. Berbagai cerita dan genre film mudah dijumpai sesuai dengan keinginan audiens. Jika zaman dahulu menonton film hanya bisa disaksikan melalui media layar tancap sekarang bisa dinikmati di gedung-gedung bioskop yang mudah dijumpai di hampir seluruh kota, bahkan kita bisa dengan mudah mencari di situs internet atau tv kabel.

Film dapat dilihat sebagai karya kreasi manusia yang mengandung unsur estetika yang tinggi, atau dapat juga dilihat sebagai media komunikasi, di mana film dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan dan menyebarkan pesan dari sineas kepada publik. Jika kita melihat film dari perspektif kedua, kita dapat mengatakan bahwa kita melihat film dari perspektif komunikasi, karena film termasuk dalam satu bentuk media massa. Jadi, jika seorang produser memproduksi film untuk menyampaikan pesan tertentu melalui film yang ia hasilkan, maka ia telah melakukan komunikasi massa (Permana dkk, 2019:186).

Menurut Ashadi Siregar, film sebagai media komunikasi massa terwujud bingkai manakala yang mengandung gambar yang berkesinambungan diproyeksikan atau sinyal elektro-magnetik, telah mewujudkan gambar yang sampai kepada penonton. Banyak faktor yang menjadi perhatian atas sistem film sebagai komunikasi massa, mulai dari proses

pengwujudan pesan dalam film sampai efek yang ditimbulkan setelah ditonton oleh warga masyarakat (Siregar, 2007:180). Film mencerminkan mentaliti serta budaya sebuah bangsa lebih dari pada apa yang dipaparkan oleh media artistik lain (Kracauer dalam Assari dan Aziz, 2017:32). Film juga bisa menjadi wujud kehidupan sosial dan kehidupan budaya melalui pesan yang disampaikan.

Betsy A. McLane mengategorikan film menjadi tiga jenis: (1) film fiksi; (2) film dokumenter; dan (3) film eksperimental (*avant-garde*). Menurutnya, film fiksi tumbuh dan berkembang dari tradisi sastra, artistik, dan panggung atau teater. Film dokumenter dibuat berdasarkan realita atau sesuai kenyataan. Film eksperimental (*avant-garde*) merupakan film yang tumbuh dalam masyarakat non- teater, karya ini biasanya ditampilkan di museum, dan galeri seni (Ratmanto 2018:408). Namun secara umum kita lebih mengenal film dibedakan menjadi dua, yaitu film fiksi dan film dokumenter.

Istilah dokumenter untuk menyebut film non-fiksi pertama kali digunakan oleh John Grierson dalam tulisannya yang dimuat di harian *The New York Sun*, edisi 8 Februari 1926. Kala itu, ia mengkritik film *Moana: A Romance of the Golden Age* karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisan itu, Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif (Gerzon R. Ayawaila dalam Ratmanto 2018:408).

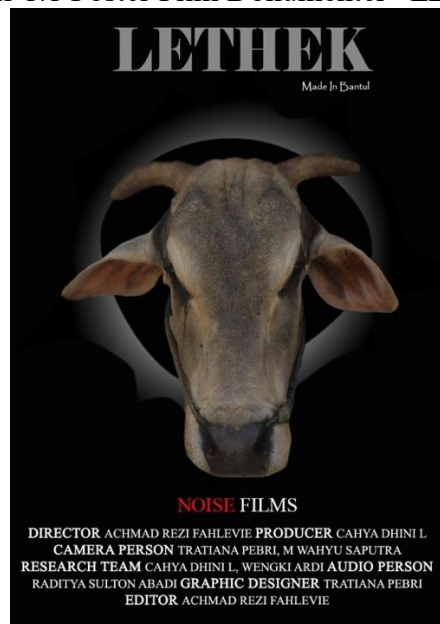
Menurut Sumarno, dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni: film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa. Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung

fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. "*Di tahun 1920-an, merupakan periode penting bagi tumbuhnya pemikiran film dokumenter*" (Mabruri, 2013: 4).

Film dokumenter (film dokumenter) adalah sebuah film bergenre dimana sebutan ini pertama kali disematkan pada film karya Lumiere bersaudara yang bercerita tentang perjalanan mereka. Film yang di anggap sebagai tonggak film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an. (Junaedi, 2011:3).

Aspek yang membedakan film dokumenter dengan film fiksi? Ada beberapa hal yang membedakan film fiksi dengan film dokumenter, yaitu pertama, subyek, dimana film dokumenter memusatkan perhatian lebih dari sekedar kondisi manusia. Film dokumenter melibatkan perasaan dan relasi. Kedua, film dokumenter yang bisa dibedakan dari film fiksi dari tujuan, sudut pandang dan pendekatannya. Dalam film dokumenter, pembuat film adalah subyek dari film, dimana mereka haruslah merekam fenomena sosial dan budaya dalam rangka memberi tahu kepada publik tentang apa yang sebenarnya terjadi, sehingga publik menjadi paham atau tertarik atas apa yang disampaikan dalam film dokumenter. Ketiga, film dokumenter bisa dibedakan dari film fiksi dari bentuk (*form*), dimana dalam film dokumenter apa yang ditampilkan bisa saja sesuatu yang sebelumnya tidak direncanakan atau sesuatu yang muncul secara spontan saat produksi. Ini berbeda dengan film fiksi yang sangat ketat terhadap skenario-skenario. Keempat, teknik dan metode produksi, produksi film dokumenter, tidak ada "aktor" dalam film fiksi. Yang ada adalah "*real people*" atau "*play yourself*" dari orang yang direkam dalam film dokumenter. Terakhir adalah respon penonton, dimana dalam film dokumenter yang diharapkan dari tujuan akhir setelah film dokumenter ditonton bukan saja kepuasan estetik, namun juga perubahan sikap, cara pandang atau bahkan perilaku penonton (Ellis dan McLane (2005) dalam Junaedi, 2011: 4).

Gambar 1.1 Poster Film Dokumenter “LETHEK”



Sumber: Noise Films

Film dokumenter “Lethek” merupakan film yang disutradarai oleh Achmad Rezi Fahlevie dengan durasi 7 menit 10 detik dengan katagori film dokumenter pendek. Film ini diproduksi oleh Noise Films dengan proses produksi sangat singkat yaitu selama 2 minggu. Perencanaan pembuatan film hanya membutuhkan waktu 3 hari, kemudian produksi film selama 3 hari sisanya digunakan sebagai pascaproduksi. Film ini menceritakan tentang makanan khas

dari Bantul, Yogyakarta yang berbahan dasar tepung tapioka dan singkong yang diproduksi menjadi mie organik tanpa bahan pengawet.

Menariknya dari makanan ini adalah proses pembuatan mie ini cukup unik dengan menggunakan sapi Jawa sebagai tenaga untuk mencampur adonan. Sapi Jawa sebagai tenaga untuk mengiling dirasa mampu mengangkat batu seberat 1 ton sehingga adonan tercampur dengan rata. Selain itu proses lainnya juga masih menggunakan alat-alat tradisional yang masih dipertahankan sampai sekarang. Proses produksi yang masih tradisional disebabkan karena terbentur keuangan dimana teknologi modern sangat mahal, selain itu peralatan yang dibutuhkan tidak tersedia di pasaran.

Proses pendistribusian film “Lethek” dilakukan oleh sang sutradara, dengan mengikut sertakan film ini ke berbagai festival film baik dalam negeri maupun luar negeri. Pendistribusiannya sendiri dilakukan secara online dan menyesuaikan dari tema kompetisi yang diusung. Segmentasi dalam pendistribusian film “Lethek” biasanya dilihat dari aspek *local wisdom* sesuai dengan tema yang diusung dalam pembuatan film “Lethek”, hal ini bisa dilihat dari proses dan gambar yang ditampilkan dalam film dimana ceritanya berdasarkan tradisi dari yang ada di dalam masyarakat

Bukan hanya didistribusikan untuk kompetisi festival, namun film “Lethek” juga diputar diberbagai screening internal maupun eksternal. Film “Lethek” pernah diputar dalam Screening “Ngalor Ngidul” yang diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018. Film Lethek juga pernah meraih beberapa penghargaan nasional maupun internasional.

Gambar 1.2 Nominasi Dokumenter Terbaik Madyapadma Bali 2018



Sumber : Instagram Madyapadma

https://www.instagram.com/p/Bm2B1ykn0Um/?utm_source=ig_web_copy_link
(diakses pada 25 Agustus 2020 pukul 22.45 WIB)

Penghargaan yang sudah didapatkan oleh film dokumenter “Lethek”, yaitu mendapatkan penghargaan nominasi Dokumenter Terbaik Madyapadma Bali 2018. Selain dalam fersitaval nasional film “Lethek” juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai *Best Cinematography* di Turki pada tahun 2019.

Gambar 1.3. Daftar Pemenang Festival HAK-İŞ VIII.Kısa Film

27 KASIM 2019

DiĞER ÖDÜLLER (Uluslararası Film Kategorisi)

En İyi Görüntü Yönetmeni : *“Lethek/Lethek”*, ENDONEZYA, Achmad Rezi Fahlevie

En İyi Erkek Oyuncu : *“Kumbara/Gullak”*, PAKİSTAN, Aamir Qureshi

En İyi Kadın Oyuncu : *“Özgürlük Uçuşu (Udne Do)/Flight Of Freedom (Udne Do)”*, –

En İyi Senaryo : *“Çay/Tea”*, ÖZBEKİSTAN, Shokir Kholikov

En İyi Kurgu : *“Simya/Alchemy”*, TAYVAN, Ho Feng Shih

En İyi Müzik : *“Kefen Dekolte/Coffin Decollete”*, MISIR, Nancy Kamal

En İyi Yönetmen : *“Usta/Master”*, KIRGIZİSTAN, Dilnoza Alymova

Yarışması Ödül Töreni Görseller Turki 2019

Sumber : hakiskisafilm.org

<http://www.hakiskisafilm.org/hakis-kisa-film-yarismasi-2019.php>

(diakses pada 25 Agustus 2020 pukul 22.46)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti manajemen produksi pada film *Lethek* yang diproduksi oleh Noise Films, adapun manajemen produksinya dimulai dari pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Manajemen produksi film, yakni sebuah proses yang lazim diterapkan dalam proses penggarapan film pada umumnya. Mekanisme itu meliputi tahapan pra-produksi – produksi – pascaproduksi, dan di setiap tahapan yang harus dilakukan secara matang dan serius (Mabruri, 2013: 24).

Hampir 70% seorang penggarapan sebuah film yang dihabiskan pada masa-masa pra-produksi. Jika dipersentasikan, 20% dihabiskan pada tahap produksi (shooting), 10% tahap pascaproduksi, dan 70% dihabiskan pada tahap pra-produksi. Meskipun ini standar produksi baku, ada yang menggunakan 70% pra-produksi, 15% produksi dan 15% pascaproduksi tetapi inilah merupakan gambaran penggarapan sebuah film (Mabruri, 2013: 24).

Manajemen produksi film “*Lethek*” merupakan suatu kegiatan dalam proses menciptakan film “*Lethek*”, yang mana dalam proses berlangsung tercipta kegiatan mengkoordinasikan sumber sumber daya manusia dalam hal ini semua crew yang mempunyai peran masing masing, seperti sutradara, produser, camera person, resecer, graphic desain, audio, editor, dan para narasumber sehingga film “*Lethek*” tersebut dapat tercipta dengan baik dan bisa diterima oleh khalayak laus.

Tahapan manajemen produksi film “*Lethek*” dimulai dari pra-produksi, dimana pada tahap pembuatan film ini dilakukan persiapan seperti membuat menentukan ide cerita, riset, mengajukan perizinan untuk lokasi shooting, menentukan konsep, menentukan siapa yang

akan menjadi narasumber, dan persiapan alat-alat yang akan digunakan dalam pengambilan gambar.

Memasuki pada tahap produksi, dilakukan terjun kelapangan langsung guna melakukan liputan dan pengambilan gambar, audio, wawancara dengan narasumber. Dalam tahap ini sang sutradara Achmad Rezi Fahlevie melakukan pengambilan gambar saat moment proses pembuatan “Mie Lethek” yang masih tradisional dan menggunakan sapi jawa sebagai tenaga batu dalam penggilingan. Proses produksi hanya dilakukan selama 3 hari yang sudah meliputi semuanya sesuai dengan perencanaan.

Pascaproduksi merupakan tahap akhir dari pembuatan film dokumenter “Lethek”. Tahap ini adalah proses editing, dimana editor yang bertugas dalam memilah shot-shot yang akan dibangun menjadi alur cerita sesuai dengan konsep yang sudah dibuat dari awal. Namun tidak akan menutup kemungkinan jika struktur konsep yang sudah dibuat diawal pada tahap pra-produksi berubah total setelah memasuki pada tahap editing ini, sebab terkadang menemukan hal baru di lapangan.

Sutradara ingin menyampikan bahwa dalam film dokumenter “Lethek” ini bukan hanya untuk menyampikan informasi mengenai cara pembuatan mie tradisional asal Bantul “Mie Lethek”. Namun disini sutradara menjelaskan bahwa penonton nantinya akan mengetahui proses pembuatan “Mie Lethek” yang menggunakan sapi jawa sekaligus untuk mempromosikan makan tradisional khas Bantu, Yogyakarta yang sudah ada sejak dulu yaitu “Mie Lethek”.

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang juga mengangkat tema tentang manajemen produksi film dokumenter. Pertama, jurnal yang

berjudul Model Manajemen Produksi Film Dokumenter Bulu Mata Karya Tony Trimarsanto (2020) yang dilakukan oleh Khalda Ahmad Muafa dan Fajar Junaedi. Penelitian ini membahas tentang manajemen produksi film dokumenter bulu mata yang mengangkat isu tentang transgender. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang proses produksi dan manajemen dalam film dokumenter, sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti.

Kedua, yaitu jurnal berjudul Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi (2010) oleh Citra Dewi Utami. Penelitian ini membahas tentang bagaimana film dokumenter dapat dijadikan sebagai alat yang dijadikan media untuk melestarikan tradisi seperti kebudayaan, fenomena sosial, fakta sejarah sampai gaya hidup. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang peran film dokumenter sebagai media yang adapat melestarikan tradisi di masyarakat dalam bentuk audio visual, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas film dokumenter sebagai media pelesatari tradisi sedangkan penelitian yang penulis tulis menjelaskan mamajemen produksi dalam film dokumenter.

Ketiga, jurnal berjudul Strategi Manajemen Produksi Film Televisi Starvision Terhadap Anggaran Biaya Produksi Terkait Budaya Indonesia (2020) penelitian dilakukan oleh Yessy Arisanti Wienata. Penelitian ini membahas tentang stategi mamajemen produksi FTV Starvision yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama memaparkan setiap tahapan produksinya, mulai dari pra-produksi, produksi, pascaproduksi sampai tahap evaluasi. Perbedaannya terletak pada genre film, penelitian ini menjelaskn manajemen produksi film untuk dijadikan film televisi (FTV), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas manajemen produksi film dokumenter.

Keempat, jurnal berjudul Model Manajemen Produksi Film Pendek Cerita Masa Tua (2020) oleh Salma Monica Haren. Penelitian ini membahas tentang proses manajerial sebuah produksi film yang dilakukan dalam produksi film pendek cerita masa tua. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama berfokus pada proses produksi film dari pra-produksi, produksi, pascaproduksi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada genre film dimana penelitian ini mengangkat film fiksi indie sebagai subyek, namun penelitian penulis mengangkat film dokumenter.

Pembaruan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu ingin mengetahui manajemen produksi pada film dokumenter “Ltheek” yang hanya dilakukan dalam waktu singkat namun mampu bersaing dalam festival internasional. Selain itu perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada peran film yang penulis teliti tentang manajemen produksi penulis juga akan menjelaskan peran film sebagai media promosi makaan tradisional, sehingga penulis tertarik untuk meneliti.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka ditentukan rumusan masalah “Bagaimana manajemen produksi film dokumenter “*Lethek*” saat tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan tahapan manajemen produksi dalam film dokumenter “Lethek” yang mencakup pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian tentang manajemen produksi film Lethek ini dapat menjadi sumber informasi, pengetahuan dan kajian ilmu bagi mahasiswa, penggiat film (sineas) dan masyarakat tentang manajemen produksi film dokumenter, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi sutradara film “Lethek” sebagai *film maker* dalam manajemen produksi film dokumenter. Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan kajian ilmu bagi sineas film khususnya film dokumenter dalam menyusun manajemen produksi dan dapat menembus festival perfilman.

E. Kerangka Toeri

1. Manajemen produksi film dokumenter

Manajemen adalah suatu proses perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), dan pengawasan (controlling) usaha-usaha para

anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2014: 8).

a. Praproduksi

Proses pra produksi adalah sebuah tahapan awal yang harus di lewati dalam pembuatan film, disinilah tujuan film, jenis film, dan bagai mana film itu, berawal. Pra Produksi memiliki power 70% dalam proses pembuatan film. Semakin matang pra produksi sebuah film maka akan semakin sempurna film itu di buat, karena proses shooting film adalah praktik dan pelaksanaan dari pra produksi, hal yang membosankan. Dalam buku ini, penulis akan lebih banyak membahas tentang pra produksi untuk mengantisipasi dan meminimalisasi kesalahan-kesalahan di lapangan saat proses shooting sudah di mulai (Prasetyo, 2011: 1).

Tahap awal pembuatan film dokumenter ialah pra-produksi, ada beberapa langkah dalam tahap pra-produksi yang harus dipersiapkan.

1) Menciptakan Ide

Menciptakan Ide? Membuat karya, termasuk di dalamnya membuat film dokumenter, selalu diawali dengan adanya ide. Tanpa ide, produksi sebuah film tidak akan pernah bisa berlangsung. Lalu bagaimanakah kita bisa mencari ide? Seperti yang berlaku di atas, ide bisa berasal dari banyak hal, mulai dari kehidupan kita sehari-hari, buku, media massa dan referensi dari beragam film dokumenter yang kita tonton (Junaedi, 2011: 9).

Berikut ini akan dijelaskan dari mana sumber ide itu berasal. Yang paling penting terdapat dua saluran utama dalam menggali ide yakni berdasarkan

imajinasi dan berdasarkan faktualitas. Walaupun sebenarnya dalam film dan program TV format drama semua berasal dari sebuah khayalan semata, bila diklasifikasikan akan menjadi seperti ini. 1) imajinatif: diri sendiri atau sekeliling kita, inspirasi, peristiwa berkesan, imajinasi atau khayalan, dalam semesta. 2) faktualitas: cerita rakyat, koran - majalah - tabloid, media digital, novel – cerpen, musik, olah raga, peristiwa kriminalitas, komik, dan peperangan (Mabruri, 2013,197).

Menentukan sebuah ide dokumenter terkadang cukup sulit, karena ide selalu berkembang serta akan memiliki cabang-cabang yang banyak dan hampir semuanya menarik untuk diangkat (Ayawaila, 2008:38).

Kehidupan kita sehari-hari adalah sumber inspirasi yang paling mudah untuk mendapatkan ide. Karena dalam kehidupan sehari-hari kita terlibat dalam interaksi sosial, maka semakin mudah bagi kita untuk mengembangkan ide tersebut. Yang menjadi penting sebenarnya adalah ketelitian dan ketekunan serta kekritisan kita dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Junaedi, 2011: 9).

2) Riset Film Dokumenter

Riset Film Dokumenter adalah bagian terpenting dalam praproduksi film dokumenter. Tanpa riset, film dokumenter akan menjadi tidak bernyawa. Riset bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode (Junaedi, 2011: 9).

Menurut Ayawaila (2008:55) melakukan riset berarti melakukan pengumpulan data/informasi yang diperlukan untuk penulisan naskah. Riset

untuk dokumenter dilakukan terhadap sumber data dan informasi, yang umumnya dalam beberapa macam atau bentuk data:

- a) Data tulisan (*buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran, dsb.*)
- b) Data visual (*foto, film, video, lukisan, poster, patung, ukiran, dsb.*)
- c) Data suara (*bunyi-bunyian, musik, lagu, dsb.*).
- d) Data mengenai *subjek, nara sumber, informan.*
- e) Data lokasi (*tempat kejadian/peristiwa*).

Berangkat dari hasil riset di bentuk suatu kerangka global mengenai arah dan tujuan penuturan, serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh (*karakter*) di dalam tema film. Kemudian penulis naskah dan sutradara mengevaluasi transkrip hasil riset, untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti:

- a) Mana informasi yang penting dan yang kurang penting.
- b) Bagian informasi mana yang perlu diperdalam dan diperluas lagi.
- c) Pada bagian mana sebab dan akibat dari peristiwa, dapat digunakan sebagai penunjang aspek dramatik. Ini penting agar anda dapat menyusun struktur penuturannya.
- d) Mana bagian utama dan mana bagian pelengkap untuk memberikan makna pada film. Ini penting demi efisiensi kerja ketika melakukan *shooting* nanti, agar anda tak perlu mengalami kekurangan atau kelebihan stock shot (Ayawaila, 2008:55).

Baik penulis maupun sutradara harus mengetahui materi apa saja yang diperlukan guna melengkapi visual, yang tak ditemui atau yang tak dapat di shot di lokasi peristiwa. Misalnya pengumpulan materi film/video (*footage*) dari lembaga arsip, museum, dan sinematek. Kadang kita juga perlu membeli dari stasiun televisi atau perusahaan film swasta atau pemerintah. Bila kita membuat film kompilasi maka seluruh materi berdasarkan dari arsip/dokumentasi (*footage*) film/video, yang harus dikumpulkan dan di seleksi dalam waktu cukup lama. Dokumentaris Belanda, Vincent Monikendam yang membuat film dokumenter kompilasi berjudul “*Mother Dao*”, mengatakan bahwa untuk filmnya ini dibutuhkan waktu dua tahun lebih untuk mengumpulkan dan menyeleksi materi footage yang terdiri dari potongan-potongan film hitam putih lama. Film dokumenter Monikendam merupakan kompilasi dari arsip film hitam-putih yang di rekam di Indonesia sejak tahun 30an hingga 50an (Ayawaila, 2008:55).

Sangat membantu bila menggunakan alat perekam audio (*tape recorder*), ketika melakukan riset, untuk mewawancarai orang-orang yang akan dijadikan subjek atau nara sumber. Karena dari hasil rekaman suara sutradara dapat mengetahui apakah subjek memiliki volume vokal yang keras atau lembut, artikulasinya jelas atau tidak, kemudian ritme dan gaya berbicaranya membosankan atau tidak, bagaimana mimiknya (*ekspresi*) bila berbicara dan seterusnya. Kegunaan lainnya ialah apabila subjek anda belum pernah diwawancarai, maka dengan tape recorder dapat melatih atau membiasakan dirinya, terutama bila nanti dihadapan sorotan kamera (Ayawaila, 2008:55).

3) Pendekatan film Dokumenter

Beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam dokumenter film Artis
(dalam junaedi, 2011:17)

- a) Narasi Sesuai namanya, pendekatan ini dilakukan secara naratif, dengan melalui penceritaan tentang apa yang diangkat dalam dokumenter film.
- b) Pemutaran kembali / rekreasi Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan reka ulang atas peristiwa yang diangkat dalam dokumenter film. Pendekatan ini membutuhkan naskah yang detil yang didasarkan pada penelitian yang komprehensif sehingga apa yang direka ulang tidak berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi.
- c) Animasi Pendekatan ini dilakukan saat membuat film dokumenter dengan memakai animasi sebagai media untuk melakukan dokumentasi, misalnya untuk menggambarkan kejadian yang kita tidak memiliki stok gambar visualnya, kejadian yang sudah lampau maupun peristiwa di masa mendatang.
- d) Dokudrama Dokudrama adalah perkembangan lanjut dari pendekatan dalam produksi dokumenter film. Pendekatan ini dilakukan untuk mengatasi hambatan dimana ketiadaan gambar visual dari peristiwa yang pernah terjadi atau yang akan terjadi di masa datang. Untuk mengisi kekosongan ini digunakan gambar yang dihasilkan dari proses rekaman yang diarahkan oleh sutradara. Ini berarti ada skenario skenario yang terlebih dahulu dilakukan.

- e) Bioskop Verite Pendekatan ini berasal dari kata kebenaran bioskop yang katanya adalah kebenaran film. Teater verite adalah gaya pembuatan film yang dikembangkan oleh sutradara di Perancis tahun 1960. Awalnya pendekatan ini dilakukan dengan teknik produksi yang menolak untuk menggunakan aktor terkenal, pemakaian peralatan yang sederhana dan anggaran yang kecil, sebagai pembayaran yang diterima tren film Hollywood. Dalam dokumentasi film, verifikasi bioskop yang dikembangkan dengan menggunakan teknik produksi melalui orang biasa, wawancara dengan orang biasa, kemudian mencari gambar untuk mengilustrasikan apa yang diceritakan oleh sumber daya dengan kamera sederhana melalui genggam. Acapkali juga dibuat tanpa menggunakan naskah, karena memang diorientasikan bioskop verite untuk merepresentasikan kebenaran dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari dimana masyarakat menjalani konteks sosial mereka. Ini mendekatkan pendekatan ini dengan tradisi realistik yang bertujuan memberikan pengalaman nyata yang apa adanya kepada penonton, bukan memberi fantasi.
- f) Filmmaker menjadi Bagian dari Film Pendekatan ini dilakukan dengan interaksi pembuat film dalam apa yang diangkat dalam film dokumenter, misalnya film dokumenter mengangkat tentang perjuangan kaum buruh yang hidup serba kekurangan, maka pembuat film dapat melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari kaum buruh tersebut.

- g) Wawancara Pendekatan ini, sesuai dengan namanya, dilakukan dengan wawancara terhadap subyek yang dipilih oleh pembuat film sesuai dengan tujuan produksi film dokumenter.

4) Penulisan Konsep

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008) Pada prinsipnya penyusunan konsep naskah film dibagi dalam lima tahapan:

- a) **Ide**, ini merupakan jantung dari sebuah karya seni, konsep struktur dan batasan dari isi keseluruhan cerita.
- b) **Treatment/outline**, merupakan sketsa dasar yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita. Di pihak lain treatment merupakan materi presentasi untuk menawarkan ide anda kepada produser/sponsor. Treatment mutlak diperlukan bagi documenter, meskipun bentuk treatment tak ada yang baku.
- c) **Naskah Syuting (shooting script)**, meskipun kadang ini tak dilakukan dalam produksi dokumenter yang menggunakan metode Cinema Verite dan Direct Cinema, tetapi sangat penting untuk mendapat gambaran kongkrit dan jelas sebagai cetak biru atau master plan. Deskripsi mengenai audio dan visual akan menjadi acuan sutradara untuk menentukan visualisasi shot, susunan adegan hingga sekwens. Naskah ini juga memberikan kejelasan bagi setiap pihak yang ikut dalam Tim Produksi, agar dapat memahami apa yang harus dikerjakan sesuai dengan propesi dan posisi masing-masing.

- d) **Naskah Editing** (*editing script*), naskah ini merupakan penentuan visualisasi struktur cerita. Meskipun bentuk penulisannya tak begitu berbeda dengan shooting script, tetapi isinya dapat saja berlainan mengenai konstruksi shot, adegan (*scene*), sekvens (*sequence*). Tidak aneh bila editing script dapat mengalami beberapa kali perubahan, karena proses editing (penyuntingan) juga melalui beberapa tahapan hingga mencapai hasil akhir (*final*).
- e) **Naskah Narasi** (*narration script*), ini lebih merupakan susunan penulisan narasi yang nantinya akan di bacakan oleh seorang narator sebagai *voice over* ketika *mixing*. Umumnya dokumenter sejarah atau biografi menggunakan narasi, juga gaya dokumenter konvensional seperti dalam format penayangan di televisi.

5) **Treatmen**

Treatmen adalah gambaran dari pendekatan dan bagaimana keseluruhan isi cerita yang ada pada film dokumenter itu dibangun dari judul, tema sehingga menjadi treatmen sebuah cerita. Gerzon R. Ayawaila (2008: 38) mengemukakan treatmen merupakan paduan dan batasan dalam pembuatan dokumenter. Pada proses produksi, terkadang peristiwa di lapangan tidak sama dengan apa yang telah dibayangkan, banyak hal-hal baru yang muncul dan seringkali menarik. Tidak semua hal yang ditemui di lapangan dapat kita masukan ke dalam cerita tidak terfokus pada permasalahan yang hendak diangkat dan menjadi semakin melebar. Sebagai upaya antisipasi terhadap kemungkinan hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah batasan.

6) Budgeting

Anggaran produksi produksi film dokumenter pasti memerlukan biaya, seberapapun sangat besar. Bahkan saat memulai riset, biaya produksi sudah mulai dibutuhkan. Artinya dari pra produksi, biaya sudah menjadi persoalan yang harus dipecahkan. Saat biaya produksi akan semakin membengkak. Kebutuhan akan peralatan, alat habis, kru, perijinan, dan sebagainya menjadi beberapa poin yang harus diperhatikan. Saat biaya produksi, biaya juga masih dibutuhkan dalam proses editing serta promosi film. Produksi yang telah berjalan bisa saja berhenti di tengah jalan karena anggaran yang telah habis terpakai. Kita tentunya tidak mengharapkan hal ini terjadi, sehingga penting kiranya untuk membuat anggaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Untuk menyesuaikan anggaran dengan kebutuhan, maka kita bisa melihat dari kebutuhan per unit dan per hari dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Lalu apakah karena berkaitan dengan anggaran maka selalu akan menanggung biaya mahal? Jawabannya adalah tidak. Tidak semua produksi film dokumenter membutuhkan biaya yang besar. Ada film dokumenter yang dibuat dengan biaya terbatas, namun dapat menghasilkan film dokumenter yang menarik (Junaedi, 2011: 17).

b. Produksi

Tahap ini merupakan kegiatan pengambilan gambar atau shooting. Pada saat produksi dibutuhkan kecepatan bertindak mengingat dalam proses dokumenter, tidak bisa ditentukan kejadian atau moment yang baik karena tidak bisa diatur seperti film

fiksi. Semua crew harus mengikuti aturan sang sutradara yang telah menyusun treatment saat pra produksi (tobing, 2016: 14).

Estrella agustus (2011: 37), Perekaman gambar dan suara merupakan tindakan eksekusi dari segala hal yang sudah direncanakan sebelumnya. Setiap harinya seluruh hal tetap harus dicek dan diricek agar dapat diketahui prima dan tidaknya peralatan yang akan digunakan, shot yang akan diambil, shot mana yang kurang dan sebagainya. Oleh karena itu setiap aktivitas shooting harus dilengkapi dengan shooting report dan transkrip interview bila memang melakukannya.

1) Shooting Report

Shooting report dalam film dokumenter tidak sama persis bila membuat film fiksi karena yang dibutuhkan dari shooting report di sini lebih merupakan checking scene dan beberapa *checking shot* yang memang dibutuhkan oleh *editor* nantinya ketika mengedit film tersebut (Agustus 2011: 37).

2) Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara harusnya dilakukan ketika aktivitas shooting dalam 1 hari selesai dan dikerjakan oleh seorang penata suara. Namun pada masa sekarang, filmmaker seringkali malas melakukannya karena dianggap merepotkan. Justru dengan melakukan transkrip wawancara ini banyak hal yang menguntungkan antara lain :

- a) Filmmaker bisa mendapatkan informasi lebih dari narasumber mengenai gambar-gambar (*shot*) yang tidak sempat masuk baik saat riset, *hunting* ataupun *shooting*.
- b) Dengan transkrip wawancara di tempat *shooting*, *filmmaker* juga bisa diuntungkan apabila ternyata narasumber menggunakan bahasa asli dan sulit ditemukan penerjemahnya.
- c) Bisa membantu dalam menyusun ulang penceritaan saat di meja *editing* (Agustus 2011: 37).

c. Pascaproduksi

Pascaproduksi bisa dikatakan sebagai tahap akhir dari keseluruhan proses produksi. Tahap pascaproduksi meliputi proses pemilihan *shot*, *editing* dan *mixing*. Kemudian dilakukan penyusunan gambar sesuai naskah atau *shooting script* yakni tahap *editing*. Suara dapat berupa atmosfer, suara asli, musik ilustrasi musik dan juga narasi. Musik juga berguna untuk memainkan emosi penonton dan untuk membuat penonton nyaman dan tidak bosan dengan dokumenter ini (tobing, 2016: 14).

Tahap pasca produksi film dookumenter dibagi menjadi dua tahap menurut Estrella agustus (2011: 39-43).

1) Tahapan Prosedur Editing

I. Sinkronisasi

Sinkronisasi gambar dan suara, proses ini umumnya digunakan apabila perekaman gambar dan suara terpisah. Misalnya menggunakan bahan

baku seluloid untuk perekaman gambar dan pita ¼ inchi untuk perekaman suaranya. 2.

II. *Screening Rushes* / Menonton Materi

Istilah ini sebenarnya diambil dari istilah dalam produksi film dimana pada dasarnya seorang pembuat film harus menonton seluruh materi yang akan diedit (wajib!). Sebab kita hampir tidak mungkin menghafal atau tahu persis materi kita bila tidak kita lihat lagi.

III. *Selection Shot*

a. *Logging*

Sebelum memilih *shot-shot* yang akan kita gunakan, kita harus membuat catatan yang komprehensif *shot-shot* tersebut agar dapat memudahkan kita dalam mencari materi yang diperlukan.

b. *NG Cutting & Pemilihan Shot (Selection Shot)*

Setelah Melakukan *logging*, kita melakukan pemilihan *shot* yang akan kita gunakan dalam film kita. Khusus untuk dokumenter, setelah pemilihan *shot* kita membuat *Editing Script*. Tahapan ini berfungsi menyelaraskan antara *script* yang kita buat dan *shot-shot* yang kita punya.

c. *Assembly*

Pada film cerita/iklan dan iklan layanan masyarakat, diartikan sebagai pengaturan seluruh *shot* yang ada secara menarik. Umumnya slate/klep masih terlihat. *Assembly* ini berfungsi untuk melihat

struktur global film kita. Sedangkan pada produksi film dokumenter lebih cenderung mengumpulkan dalam 1 *scene* atau 1 *sequence* dari *shot-shot* yang akan kita edit.

d. *Rough Cut*

Kita sudah melakukan pemotongan dan penyambungan *shot-shot* dalam film, editing ini masih kasar sehingga masih bisa berubah baik *cutting*, struktur maupun plotnya. Pada pengerjaannya *rough cut* ini kita dapat melakukan sebanyak yang kita butuhkan. Artinya masih mungkin untuk mendapatkan *rough cut 1*, *rough cut 2* dst. Bentuk fisik dari *rough cut* adalah setiap pemotongannya masih dibuat lebih panjang sedikit dari *cutting point*-nya agar bisa kemungkinan anggota kepada editor. Pada masa sekarang ini sudah jarang dipakai karena pada pengeditan non-linear kesalahan materi bisa dikembalikan lagi seperti semula.

e. *Fine Cut & Trimming*

Pada tahapan ini kita sudah memotong dan menyambung *shot-shot* sesuai dengan apa yang kita harapkan dan bila tidak ada masalah, maka kita membuat penajaman (*trimming*). meskipun ada perubahan kecil. Biasanya sudah tidak ada lagi perubahan mengenai struktur.

f. *Final Edit / Picture Lock*

Hasil akhir dari sebuah pengeditan, sebenarnya istilah *off-line* secara tepat adalah pada tahapan ini sebab tahapan ini merupakan kesepakatan akhir antara sutradara, produser dan editor.

g. *On – Line Editing*

Pada tahap ini kita sudah dapat membuat *Opening Sequence (Main Title)* dan *Credit Title*. Selain itu kita juga dapat menambahkan *optical effect (dissolve, fade & wipe)* sesuai dengan kebutuhan film. Penambahan lain yang juga sesuai dengan tuntutan ide, *script* atau konsep adalah *visual effect & animasi*.

2) Mengolah Suara (*Sound Mixing*)

Sesudah tahap prosedur editing selesai saatnya memasuki pada tahap mengolah suara (*sound mixing*). Pada tahap ini penata suara, film tersebut akan memisahkan (*alteration*) agar dapat memperjelas posisi suara tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Secara informasi, dramatik atau estetikanya, suara manakah yang harus dominan. Dalam hal ini seorang penata suara tentunya akan banyak menggunakan *loudness* untuk membedakan suara yang dominan dan yang tidak

Setelah semuanya dilakukan, kemudian penata suara melakukan pencampuran / *mixing (combination)* dengan cara mengatur *loudness*-nya terlebih dahulu kemudian baru melihat *pitch* dan timbre-nya. Dalam me-

mixing suara ada prosedur tahapan yang seharusnya diikuti. Tahapan tersebut adalah:

I. *Preview Materi*

Penata suara akan memutar lagi materi yang dimiliki untuk dapat mengetahui materi apa saja yang didapat dan kualitas suara tersebut, tetapi umumnya penata suara akan mengikuti suara dari gambar yang dibuat terutama pada sistem perekaman *single system* (alat perekam gambar dan suara menjadi satu seperti kamera video).

II. Seleksi Suara

Penata suara dapat menyeleksi suara mana saja yang akan digunakan dan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan gambar atau penata suara juga dapat memilih suara lain (*sound library*) untuk ditambahkan saat pengolahan (*mixing*) nantinya.

III. Sinkronisasi

Sinkronisasi gambar dan suara, proses ini digunakan merekam gambar dan suara terpisah (*double system* misalnya pada kamera film yang tidak menyimpan suaranya di dalam badan kameranya seperti halnya pada kamera video). Misalnya menggunakan bahan baku seluloid untuk perekaman gambar dan pita 1/4 inchi untuk perekaman suaranya. Umumnya yang penata suara sinkronasi terlebih dahulu adalah suara pembicaraan (dialog, narasi atau *direct address*). Sedangkan kalau menggunakan *single system* kita tetap perlu melakukan proses ini agar

tetap mempertahankan ketelitian, tapi juga alat *mixing* suara tetap saja teknologi yang punya banyak kelemahan.

IV. Track Laying

Penata suara akan meletakkan suara-suara itu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh gambarnya. Pada tahapan ini biasanya yang diletakkan adalah efek suara atau musik yang natural. Jalur untuk *speech*, efek suara dan musik natural pastinya harus dipisahkan.

V. *Mixin*

Penata suara meratakan (*balancing*) suara setiap *track*-nya baik, untuk *speech* jalur untuk efek suara & atmosfer juga jalur untuk musik natural.

VI. *Spotting Music*

Setelah meratakan seluruh suara, baru kita menempatkan musik fungsional di jalur khusus agar tidak bercampur dan membingungkan.

VII. Final Mixing

Dalam proses ini penata suara akan mengatur *loudness* dan memilih suara manakah yang akan dominan pada satu adegan (*scene*) secara hirarkis. Hal ini penting agar penonton dapat mendengar secara prima suara-suara dari sebuah adegan.

VIII. Married Print / Layback

Penyatuan gambar dan suara sebagai hasil akhir dari film agar nantinya dapat dihasilkan *Release Copy* dan dapat diperbanyak atau digandakan.

2. Film dalam Konteks Kuliner Sebagai Kearifan Lokal Yogyakarta

Produksi film sering kali digarap di suatu lokasi yang acapkali menarik audiens untuk mengetahui dimana kah lokasi shoting dilakukan, dari situ film bisa dikatakan sebagai media promosi kearifan wisata lokal misalnya, selain itu sering kali film juga menampilkan adegan masakan yang khas dari suatu daerah yang mana dari film masakan daerah bisa di angkat dan diperkenalkan pada masyarakat luas bahkan dengan cepatnya media sosial sering kali menjadi viral karena ke khasan tersebut.

Local berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dan dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini dalam Rinawati dkk, 2017: 305).

Kuliner merupakan salah satu jenis wisata yang mengedepankan makanan tradisional, yang memiliki peran penting dan akan menjadi pengalaman baru bagi wisatawan. Pengalaman baru dapat diperoleh wisatawan berupa keunikan cita rasa, penggunaan bumbu tradisional, cara pengolahan serta temasannya yang bersifat tradisional. Penyediaan fasilitas makanan dan minuman tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan wisatawan sebagai bagian dari produk wisata. Dengan alasan bahwa keinginan untuk memberi kepuasan bagi wisatawan, membuat para pengusaha yang bergerak dalam penyediaan makanan dan minuman melakukan berbagai usaha untuk menyediakan berbagai hidangan yang sesuai dengan “*taste*” wisatawan yang datang dari berbagai negara. Dengan gencarnya usaha untuk memperkenalkan makanan dan minuman tradisional membuat wisatawan mancanegara mulai menyesuaikan dan

menyukai makana dan minuman khas dari tempat wisata yang mereka kunjungi (Prasiasa dalam Harsana dkk, 2018: 44).

Kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sesuatu yang mempelajari tentang ciri khas dari makanan dan minuman yang sering di hidangkan sebagai salah satu ciri khas tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wolf (dalam Harsana dkk, 2018:42) menyatakan bahwa, wisata kuliner bukanlah sesuatu yang mewah eksklusif. Wisata kuliner menekankan pada pengalaman gastronomi yang unik dan menegaskan, bukan pada kemewahan restoran maupun kelengkapan jenis makanan maupun minuman yang tersedia. Mengembangkan seni kuliner harus tetap diusahakan untuk mempertahankan keaslian dan keunikan yang dipunyai dari masing-masing daerah, baik dari cara memasak, cara menghidangkan maupun perangkat sajinya (Myra dalam Zahrulianingdyah, 2018: 5).

Film bermuatan kearifan lokal yang mengangkat tentang makanan tradisional sebagai objek, menjadi nilai positif dalam rangka ikut mempromosikan kearifan lokal daerah kepada khalayak luas. Dalam film dokumenter “Lethek” yang menampilkan proses pembuatan mie tradisional khas Bantul salah satu bentuk ke ikutan sertaan dalam mendukung kearifan lokal yang didokumentasikan dalam bentuk karya film.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berada dalam ranah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen karena mendapatkan perlakuan) (prastowo, 2014:183). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2014: 4).

Kegiatan manajemen produksi film dokumenter “Lethek” karya dari Noise Film dapat lebih mudah sebab dalam proses penelitiannya menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif yang mana dengan metode ini dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih luas agar semua orang dapat mengetahui informasi yang mendalam terkait proses bagaimana manajemen produksi dari film dokumenter “Lethek”.

2. Lokasi Penelitian

Tempat dan lokasi penelitian ini akan dilakukan di kantor Noise Film, yang beramat di Jalan Kaliurang Gg. Dandang Gulo No. 08, Pogung Kidul, Sindudadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan obyek, lokasi dan waktu penelitian, selanjutnya peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data yang mana membutuhkan informan. Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

(Moleong, 2014: 132). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moeleong, 2014:186). Menurut Mulyana (2004:180) menjelaskan wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*openended interview*), wawancara etnografis. Penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik wawancara terstruktur, informan dalam penelitian ini yang nantinya akan diwawancarai secara langsung yaitu:

- 1) Cahya Dhini L selaku Produser Film Dokumenter “ Lethek”
- 2) Achmad Rezi Fahlevie selaku Director Film Dokumenter “ Lethek”

Peneliti hanya memilih produser dan director sebagai informan sebab produser mempunyai tugas memimpin jalannya produksi dari awal sampai akhir dan director yang mengetahui alur film akan dibaut seperti apa.

b. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji,

menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2014: 2017). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013:244). Analisis data bertujuan untuk:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2013:247). Reduksi data (*data reduction*) bukan asal membuang upaya yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang tidak diperlukan, melainkan merupakan

upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data (Pawito, 2007: 104).

b. Sajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013:249). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:249), Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sajian data ini akan merujuk pada rumusan masalah sehingga mudah untuk mendikripsikan setiap permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya dirumusan masalah.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:252).

d. Validitas Data

Memvalidasi hasil penelitian berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, seperti lewat member checking atau triangulasi (Raco, 2010:133). Teknik triangulasi digunakan peneliti untuk meneliti kembali kebenaran data dengan membandingkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan informan. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013:268).

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan penggambaran yang jelas untuk penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berisikan berbagai informasi mencakup materi dan hal-hal lain untuk dibahas di setiap babnya, adapun sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang profil dari Noise Film dari produser, sutradara beserta kru yang terlibat dalam pembuatan film “Lethek”

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai manajemen produksi film “Lethek”. Di dalam bab ini akan memaparkan hasil temuan yang akan di analisis dan dikorelasikan dengan teori-teori yang sudah ada di bab 1

BAB IV PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.